

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN JELAJAH ALAM SEKITAR (JAS) DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA DI SMPN 6 PAREPARE

Desi Enengsi ^{1*}

¹IAIN Parepare, Kota Parepare, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: desienengsi@iainpare.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran Jelajah Alam Sekitar (JAS) terhadap hasil belajar IPA di SMPN 6 Parepare pada materi identifikasi ciri-ciri makhluk hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experimental*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik menggunakan metode pembelajaran JAS dengan model PBL, ditunjukkan pada hasil N-gain *pretest-posttest* dengan nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 0.6099 dan kelas kontrol dengan nilai 0.5446. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar, baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol.

Kata Kunci: Jelajah Alam Sekitar (JAS), *Problem Based Learning (PBL)*, hasil belajar, identifikasi ciri-ciri makhluk hidup

Abstract:

This study aims to determine the effect of the Natural Exploration (JAS) learning method on science learning outcomes at SMPN 6 Parepare on the material of identifying the characteristics of living things. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental research type. The results of the study indicate that the learning outcomes of students using the JAS learning method with the PBL model are shown in the N-gain pretest-posttest results with an average value of the experimental class of 0.6099 and the control class with a value of 0.5446. This shows that there is an effect on learning outcomes, both in the experimental class and in the control class.

Keywords: *Explore Nature Around (JAS), Problem Based Learning (PBL) Learning Outcomes, Identification of Characteristics of Living Things*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini



This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing (D Pristiwanti et al., 2022).

Pendidikan dalam arti kata sempit adalah sebuah Sekolah. Sistem itu berlaku untuk orang dengan berstatus sebagai murid yaitu siswa di sekolah, atau peserta didik pada suatu universitas (lembaga pendidikan formal). Bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pedomannya yang masyur yaitu, “Ing Ngarso Sung Tulodo” (di depan memberikan contoh), “Ing Madyo Mangu Karso” (di tengah membangun dan memberi semangat), Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan) (Natasya Febriyanti, 2021). Pada dasarnya Pendidikan mendorong peserta didik dalam mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Olehnya, Pendidikan juga diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik untuk menjadi manusia dewasa yang mandiri. Pendidikan bukan hanya berbicara mengenai intelektual, melainkan proses pembinaan kepribadian peserta didik untuk masa depan (Zuliani et al., 2023).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu jenis mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik dari segala jenjang Pendidikan. IPA merupakan mata pelajaran pokok dalam kurikulum Pendidikan Indonesia khusus yang melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah seperti observasi, hipotesis, eksperimen, penyimpulan serta penyusunan teori yang saling terkait satu sama lain (Rifai, 2020). Hakikat pembelajaran IPA memiliki tiga komponen utama diantaranya adalah produk, proses dan hasil. Untuk mencapai ketiga komponen tersebut, maka proses pembelajaran IPA dapat dilakukan dengan menciptakan pembelajaran yang aktif sehingga dapat mewujudkan hakikat sains secara utuh (Mardiana, 2018).

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan karena guru memegang kunci dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah. guru merupakan pihak yang paling besar peranannya dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan (P B Purba et al., 2021). Guru memiliki peran terikat dalam bentuk pengabdian baik dalam dinas maupun di luar dinas. Dalam tugasnya, guru merupakan profesi sebagai pendidik dan pengembang nilai-nilai hidup. Sedangkan dalam kemanusiaan dan kemasyarakatan, guru harus menjadi teladan dan mampu menempatkan posisinya (Sopian, 2016).

Seorang guru harus mampu membangkitkan kreativitas peserta didik melalui berbagai variasi dalam mengajar, seperti halnya memberikan metode pembelajaran yang variatif maka dari itu, guru harus melakukan berbagai riset dan inovasi dengan mencari solusi dalam memecahkan permasalahan yang muncul dalam rutinitas proses belajar mengajar (Yeni, 2020). Salah satu permasalahan yang ada yaitu kebiasaan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan cara mendengarkan, menghafal, dan mengingat materi yang diajarkan oleh guru, metode yang digunakan oleh guru masih metode ceramah dan mendikte. Kenyataannya masih banyak peserta didik SMP yang kurang bersemangat ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini terlihat dari salah satu indikator seperti rendahnya respon dan tingkat keaktifan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran, keaktifan peserta didik memiliki beragam bentuk yang dapat diamati seperti, dilihat dari kegiatan fisiknya (mendengarkan, membaca, menulis dan sebagainya) hingga kegiatan psikis (mampu memecahkan masalah, mampu melakukan refleksi pembelajaran sebelumnya, membandingkan konsep yang berbeda dan menyimpulkan hasil yang didapatkannya) (Risanatul & Junaidi, 2022). Kondisi tersebut berdampak terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, suasana belajar yang membosankan juga menjadi salah satu penyebab rendahnya respon peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di SMPN 6 Parepare, pembelajaran yang dilakukan selama ini masih berfokus pada guru. Pada umumnya dalam memberikan pembelajaran guru hanya bertumpu pada buku paket sebagai sumber belajar, dan juga guru belum mengoptimalkan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran masih rendah. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik kurang aktif dan suasana pembelajaran terasa membosankan. Disinilah guru dapat melibatkan dan memanfaatkan lingkungan sekitar ke dalam pembelajaran agar dapat menciptakan suasana belajar yang berbeda dari sebelumnya.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yaitu melalui metode pembelajaran Jelajah Alam Sekitar (JAS), yang merupakan salah satu metode dan media pembelajaran untuk peserta didik agar dapat mengerti dalam proses belajar. Hasil penelitian Zumroh.dkk (2018) menjelaskan bahwa metode pembelajaran JAS dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap ilmiah siswa (Zumroh et al., 2018). Hal tersebut serupa dengan hasil penelitian Sari dkk (2013) menjelaskan bahwa metode pembelajaran JAS dapat dijadikan strategi alternatif dalam pembelajaran di SMP (Sari et al., 2013). Penggunaan metode pembelajaran Jelajah Alam Sekitar (JAS) dapat meningkatkan proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang menarik perhatian peserta didik, sehingga dapat mengurangi kejemuhan peserta

didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu, seorang guru harus bisa memberikan inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran (Oktavia, 2022).

Metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) atau disingkat dengan nama lain JAS dapat didefinisikan sebagai suatu metode pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung pada proses belajar peserta didik melalui proses investigasi dengan cara eksplorasi dengan berinteraksi langsung dengan objek belajar yang berada di lingkungan sekitar siswa sebagai sumber belajar utama mereka, dengan proses pembelajaran baik secara indoor maupun outdoor untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil belajarnya (Alimah, 2014). Jelajah alam sekitar (JAS) diartikan sebagai proses pembelajaran dengan mengajak peserta didik untuk terjun langsung dalam memecahkan masalah-masalah secara langsung. Dengan kata lain, jelajah alam sekitar (JAS) merupakan pendekatan yang menakankan pada Lingkungan sekitar peserta didik, sehingga menciptakan pembelajaran yang menarik dan dapat memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik.

Metode pembelajaran JAS merupakan metode pembelajaran yang mempunyai karakteristik memanfaatkan lingkungan sekitar baik lingkungan fisik, sosial, teknologi, maupun budaya sebagai objek belajar IPA yang fenomenanya dipelajari melalui kerja ilmiah dan media pembelajaran yang mengajak peserta didik mengamati, melihat, serta mendengarkan secara langsung terhadap materi yang dibelajarkan sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan mengerti tujuan dari materi yang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Ahmadi Ahmadi, 2021). Kelebihan metode pembelajaran JAS yaitu peserta didik diajak secara langsung berhubungan dengan lingkungan sehingga mereka memperoleh pengalaman tentang masalah yang dipelajarinya, pengetahuan yang bisa diperoleh sendiri melalui hasil pengamatan dan diskusi. Dengan pembelajaran JAS dapat membentuk diri peserta didik rasa sayang terhadap alam sehingga dapat menimbulkan minat untuk memelihara dan melestarikannya. proses pembelajaran baik secara indoor maupun outdoor untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil belajarnya (Alimah, 2014).

Selain metode JAS, diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah dunia nyata. Hal ini akan membantu peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis, aktif, dan menyenangkan sehingga peserta didik terlatih untuk belajar mandiri dalam memecahkan masalah. *Problem Based Learning* (PBL) dalam pendekatan saintifik. Menurut Daryanto (2014: 29) menjelaskan “pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar” (Pradana et al., 2020). Penggunaan model PBL akan membantu metode JAS yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan masalah

dilingkungan sekitarnya sehingga keterampilan peserta didik dapat digali melalui model PBL dengan metode JAS. Penelitian ini relevan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Dikha Rizki Palupi dan M. Aji Fatkhurrohman dengan judul penelitian Implementasi LKPD IPA Berbasis Model Pembelajaran Jelajah Alam Sekitar (JAS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Masa Pandemi. Diperoleh hasil penelitian yaitu terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik LKPD IPA berbasis metode pembelajaran JAS dengan LKPD IPA berbasis 55 metode pembelajaran problem solving diperoleh nilai uji t sebesar 0,000 dan tingkat efektivitas LKPD berbasis model pembelajaran JAS berada pada kategori cukup efektif dengan nilai presentase uji N-Gain Score sebesar 62,51%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran JAS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara cepat. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada jenis penelitian, teknik pengambilan sampel, media pembelajaran yang digunakan, dan hasil dari penelitian yang dilakukan. Persamaannya yaitu penerapan metode pembelajaran JAS untuk meningkatkan hasil belajar peserta diidk di dalam penelitian (Khairunnisak, 2023).

Berdasarkan uraian penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran jelajah alam sekitar (JAS) menekankan pembelajaran aktif melalui pengalaman langsung di alam. Peserta didik tidak hanya duduk di dalam kelas, tetapi mereka secara aktif terlibat dalam menjelajahi dan memahami lingkungan alam, metode ini membantu dalam pengembangan keterampilan praktis, seperti observasi, analisis, dan pemecahan masalah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang mementingkan kedalaman data dan dapat merekam data sebanyak-banyaknya dari populasi yang luas (Masyhuri & Zainuddin, 2011). Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis *Quasi Eksperimental Design* atau disebut juga eksperimen semu yang menguji variabel bebas dengan variabel terikat yang dilakukan terhadap sampel kelompok eksperimen atau kelompok kontrol. Kemudian, kedua kelompok diberi *pre-test* dan *post-test*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 6 Parepare, Kota Parepare. Adapun populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah kelas VII SMPN 6 Parepare dengan jumlah peseta didik 36 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Random Sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dokumentasi dan tes yang dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu tes awal (*Pre-test*) dan tes akhir (*Post-test*). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisi yang banyak digunakan dalam penelitian *Quasi*

Eksperimental bersifat kuantitatif, yaitu analisis statistic deskriptif dan analisis statistik inferensial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumusan masalah: apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran Jelajah alam sekitar (JAS) dengan model PBL terhadap hasil belajar di SMPN 6 Parepare.

Tabel 1. Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterangan	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	18	30	20	50	35.83	9.432
Post-Test Eksperimen	18	20	65	85	74.72	6.524
Pre-Test Kontrol	18	35	20	55	36.94	11.000
Post-Test Kontrol	18	20	60	80	71.11	6.978
Valid N (listwise)	18					

Berdasarkan tabel 1, hasil hasil *pretest* kelas eksperimen dengan jumlah sampel penelitian 18 peserta didik diperoleh nilai maximum 50 dan nilai minimum 20, nilai rata-rata sebesar 35.83 dan standar deviasi sebesar 9.432 Sedangkan hasil *pretest* kelas kontrol dengan jumlah sampel penelitian 18 peserta didik diperoleh nilai maxsimum 85 dan nilai minimum 65, nilai rata-rata sebesar 74.72 dan standar deviasisebesar 6.524.

Hasil *pretest* kelas kontrol dengan jumlah sampel penelitian 18 peserta didik diperoleh nilai maximum 55 dan nilai minimum 20, nilai rata-rata sebesar 36.94 dan standar deviasi sebesar 11.000. Sedangkan hasil *posttest* kelas kontrol dengan jumlah sampel penelitian 18 peserta didik diperoleh nilai maxsimum 80 dan nilai minimum 60, nilai rata-rata sebesar 71.11 dan standar deviasi sebesar 6.978.

Tabel 2. Hasil Belajar Kognitif Kelas Kontrol dan Eksperimen
Keterangan

KKM	Kelas kontrol	Kelas eksperimen
60	Peserta didik yang lulus ketika diberikan <i>posttest</i> sebanyak 15	Semua peserta didik lulus ketika diberikan posttest sebanyak 18

peserta.		peserta..
Jumlah	83%	100%

Berdasarkan tabel di atas hasil belajar kognitif pada kelas kontrol setelah diberikan soal *posttest* peserta didik yang lulus berdasarkan nilai KKM adalah 15 peserta didik atau sebesar 83%. Pada kelas eksperimen, setelah diberikan soal *posttest* peserta didik yang lulus sebanyak 18 peserta didik atau sebesar 100%.

Peningkatan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran dapat diketahui dengan menggunakan uji N-Gain. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai N-Gain sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil N-Grain *Pretest-Posttest* pada Kelas Eksperimen dan Kontrol

No.	Eksperimen			Kontrol		
	Pretest	Posttes t	N- Gain	Pretest	Posttes t	N- Gain
1	35	65	0.46	40	70	0.45
2	30	70	0.57	30	60	0.42
3	25	75	0.66	40	75	0.58
4	30	70	0.57	25	60	0.46
5	40	80	0.66	30	70	0.57
6	35	80	0.69	30	70	0.57
7	40	75	0.58	50	80	0.60
8	45	80	0.63	55	80	0.55
9	25	65	0.53	25	60	0.46
10	50	85	0.70	30	70	0.57
11	50	85	0.70	20	65	0.56
12	35	75	0.61	25	65	0.53
13	45	80	0.63	45	75	0.54
14	20	70	0.62	35	70	0.53

No.	Eksperimen			Kontrol		
	Pretest	Posttes t	N- Gain	Pretest	Posttes t	N- Gain
15	20	70	0.60	55	80	0.55
16	25	65	0.53	50	80	0.60
17	30	70	0.57	35	75	0.61
18	35	75	0.61	40	75	0.58
Mean		0.6099			0.5446	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar, baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. Kriteria nilai N-gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berada pada kategori sedang. Meskipun rata-rata nilai N-gain mempunyai kategori yang sama yaitu sedang, tetapi dilihat bahwa rata-rata nilai N-gain antara kelas eksperimen dan kontrol terdapat perbedaan. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh hasil belajar peserta didik menggunakan metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) dengan model PBL pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan pengaruh peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan metode diskusi kelompok pada kelas kontrol.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen. Setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata *posttest* yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan menggunakan uji N-Gain untuk membandingkan nilai akhir (*posttest*) antara kelas kontrol dan eksperimen. Dari hasil uji N-Gain diperoleh rata-rata hasil belajar kelas eksperimen adalah 0.609 yang termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan, nilai rata-rata skor N-Gain pada kelas kontrol adalah 0.544 juga termasuk dalam kategori sedang. Meskipun kedua kelas tersebut termasuk dalam kategori sedang diperoleh nilai rata-rata N-Gain kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan selisih 0.653. Hal ini menggambarkan bahwa hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) dengan model *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Metode JAS dan metode diskusi kelompok dengan model *Problem Based Learning* (PBL) yang digunakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki beberapa fase. Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol difase pertama yaitu fase persiapan dan motivasi, tenaga pendidik akan memulai proses belajar mengajar dan

memberikan motivasi kepada peserta didik dan menyampaikan prasarat pengetahuan untuk menguji kemampuan berfikir logis peserta didik. Pada fase 2 tenaga pendidik memberikan gambaran tentang materi identifikasi ciri-ciri makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari serta, memunculkan masalah-masalah yang terdapat pada materi untuk ditanyakan pada peserta didik.

Hasil penelitian yang diperoleh, selaras dengan yang diungkapkan oleh Naf'anudiniyah bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan jelajah alam sekitar (JAS) berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. (Hamzah, 2017) Ketercapaian tingkat partisipasi peserta didik dengan kategori baik menunjukkan bahwa pembelajaran materi identifikasi ciri-ciri makhluk hidup melalui penggunaan metode pembelajaran JAS telah mampu membuat peserta didik meningkatkan hasil belajarnya. Pencapaian tingkat partisipasi peserta didik ini disebabkan karena diterapkannya metode pembelajaran (JAS) dalam pembelajaran yang membuat peserta didik belajar melalui pengalamannya sendiri, sehingga memungkinkan peserta didik menjadi lebih memahami masalah yang dipelajarinya dan menjadi lebih aktif untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Hal ini juga dipertegas dengan pendapat Sardiman yang mengungkapkan bahwa proses pembelajaran peserta didik tidak hanya pasif, duduk dan melihat saja, tetapi peserta didik juga terlihat aktifitas fisiknya, baik siswa aktif dengan anggota badan, bekerja maupun berbuat sesuatu (Sardiman, n.d.). Selain itu, penelitian Gagne juga menyatakan bahwa pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki pengaruh pada metode JAS, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari hasil belajar kelas kontrol. Faktor yang paling penting yang mempengaruhi hasil belajar adalah apa yang telah diketahui peserta didik, jika seorang peserta didik mempelajari sesuatu, maka peserta didik tersebut akan lebih mudah dalam mendapatkan informasi baru. Selain itu pencapaian tersebut juga bisa disebabkan karena siswa tidak bosan dengan proses pembelajaran yang biasanya dilakukan dengan cara konvensional. Peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari peran guru selaku yang berperanan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru yang mempunyai sikap dan kepribadian yang baik serta memiliki pengetahuan yang tinggi dan sangat mendukung untuk mampu mengendalikan suasana belajar. Penyebab yang paling penting dalam proses belajar mengajar adalah ketika peserta didik dapat mengerti dengan benar apa yang disampaikan peserta didik. Sesuatu yang dapat mempengaruhi pembelajaran adalah apa yang telah diketahui oleh peserta didik, jika seorang peserta didik mempelajari sesuatu, maka peserta didik tersebut akan lebih mudah dalam mendapatkan informasi baru (Mauliza, 2016). Dari penjelasan tersebut maka diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dengan metode

pembelajaran Jelajah Alam Sekitar (JAS) dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMPN 6 Parepare.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh metode pembelajaran Jelajah Alam Sekitar (JAS) dengan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar di SMPN 6. Dapat dilihat berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji *independent sampel t test* yang menunjukkan nilai sig (2 tailed) sebesar $0.02 < 0.05$ maka H_0 di tolak dan H_1 diterima. Hasil belajar peserta didik menggunakan metode pembelajaran JAS dengan model PBL, ditunjukkan pada hasil N-gain *pretest-posttest* dengan nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 0.6099 dan kelas kontrol dengan nilai 0.5446. Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar, baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. Kriteria nilai N-gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berada pada kategori sedang. Meskipun rata-rata nilai N-gain mempunyai kategori yang sama yaitu sedang, tetapi dilihat bahwa rata-rata nilai N-gain antara kelas eksperimen dan kontrol terdapat perbedaan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran Jelajah Alam Sekitar (JAS) dengan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar di SMP Negeri 6 Parepare.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ipa Melalui Pembelajaran Dengan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (Jas). *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 25–32. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.64>
- Alimah, S. (2014). Model Pembelajaran Eksperiensial Jelajah Alam Sekitar. Strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 31(1).
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1638.
- Hamzah, F. (2017). *Penerapan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) pada Materi Ekosistem untuk meningkatkan hasil belajar dan Partisipasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Tadu Raya*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Khairunnisaq, N. (2023). *PENGEMBANGAN E-LKPD BERBASIS LIVEWORKSHEETS PADA PEMBELAJARAN EKONOMI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 12 PEKANBARU*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Mardiana. (2018). Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis Konstruktivisme dalam Meningkatkan Sikap Ilmiah pada Siswa Madrasah Ibtidayah. *Jurnal Ilmiah AL-MADRASAH*, 3, 1.

- Masyhuri, M., & Zainuddin, M. (2011). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif (Edisi Revisi)*. Refika Aditama.
- Mauliza, E. (2016). *Efektivitas Penggunaan Peta Konsep terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Klasifikasi Tumbuhan di Kelas X SMA Negeri 1 Mutiara Kabupaten Pidie*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Oktavia, H. (2022). *Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Pencemaran Lingkungan melalui Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Problem Solving Kelas VII G SMP Negeri 8 Salatiga Tahun Pelajaran 2021/2022*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Pradana, I. B., Setyosari, P., & Sulthoni, S. (2020). Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif berbasis android pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam materi cahaya. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 7(1), 26–32.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715.
- Purba, P. B., Siregar, R. S., Purba, D. S., Iman, A., Purba, S., & ... (2021). *Kurikulum dan Pembelajaran*.
- Rifai, A. (2020). Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 3, 3.
- Risanatul, & Junaidi. (2022). Penyebab Peserta Didik tidak Berpartisipasi Aktif dalam Pembelajaran Sosiologi di kelas XI IPS 1 SMAN 4 Merangin Jambi. *Journal of Education & Pedagogy*, 1.
- Sardiman, A. M. (n.d.). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006). *I*.
- Sari, Y. K., Susilowati, S. M. E., & Ridlo, S. (2013). Efektivitas penerapan metode quantum teaching pada pendekatan jelajah alam sekitar (JAS) berbasis karakter dan konservasi. *Journal of Biology Education*, 2(2).
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1.
- Yeni, S. (2020). Ekowisata Sebagai Sumber Belajar Biologi dan Strategi untuk Meningkatkan Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan. *Jurnal Bio Educatio*, 3(2), 59–72.
- Zuliani, R., Rean, G. T., & Rizkinayah, P. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Model Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas IV SDN Pasar Baru 1 Kota Tangerang. *Technical and Vacational Education International Journal*, 3, 2.
- Zumroh, N., Rahayu, E. S., & Dewi, N. K. (2018). Keefektifan model pembelajaran window shopping dan pendekatan jelajah alam sekitar pada materi ekosistem. *Journal of Biology Education*, 7(2), 221–225.